

Mata Kuliah : Madzhab Fiqh wa 'Aqidah

KHAWARIJ

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, kaum Khawarij terdiri atas pengikut-pengikut 'Ali Ibn Thalib yang meninggalkan barisannya, karena tidak setuju dengan sikap 'Ali Ibn Thalib dalam menerima arbitrase sebagai jalan untuk menyelesaikan persengkatan tentang *khilafah* dengan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan. Nama Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Nama itu diberikan kepada mereka, karena mereka keluar dari barisan 'Ali. Tetapi ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pemberian nama itu didasarkan atas ayat 100 dari surat an-Nisa, yang dalamnya disebutkan: "Keluar dari rumah lari kepada Allah dan Rasul-Nya". Dengan demikian kaum Khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dari kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.

Selanjutnya mereka menyebut diri mereka Syurah, yang berasal dari kata *Yasyri* (menjual), sebagaimana disebutkan dalam ayat 207 dari surat al-Baqarah: "Ada manusia yang menjual dirinya untuk memperoleh keridlaan Allah". Maksudnya, mereka adalah orang yang sedia mengorbankan diri untuk Allah. Nama lain yang diberikan kepada mereka ialah Haruriah, dari kata Harura, satu desa yang terletak di dekat kota Kufah, di Irak. Di tempat inilah mereka, yang pada waktu itu berjumlah dua belas ribu orang, berkumpul setelah memisahkan diri dari 'Ali. Disini mereka memilih 'Abdullah Ibn Abi Wahb al-Rasidi menjadi imam mereka sebagai ganti dari 'Ali Ibn Abi Thalib. Dalam pertempuran dengan kekuatan 'Ali mereka mengalami kekalahan besar, tetapi akhirnya seorang Khariji bernama 'Abd al-Rahman Ibn Muljam dapat membunuh 'Ali.

Sungguhpun telah mengalami kekalahan, kaum Khawarij menyusun barisan kembali dan meneruskan perlawanan terhadap kekuatan Islam resmi baik di zaman Dinasti Bani Umawiyah maupun di zaman Dinasti Bani Abbas. Pemegang-pemegang

kekuasaan yang pada waktu itu mereka anggap telah menyeleweng dari Islam dan oleh karena itu mesti ditentang dan dijatuhkan.

Dalam lapangan ketatanegaraan mereka memang mempunyai paham yang berlawanan dengan paham yang ada di waktu itu. Mereka lebih bersifat demokratis, karena menurut mereka khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam. Yang berhak menjadi khalifah bukanlah anggota suku Quraisy saja, bahkan bukan hanya orang Arab, tetapi siapa saja yang sanggup asal orang Islam, sekalipun ia hamba sahaya yang berasal dari Afrika. Khalifah yang terpilih akan terus memegang jabatannya selama ia bersikap adil dan menjalankan syari'at Islam. Tetapi kalau ia menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam, ia wajib dijatuhkan atau dibunuh.

Dalam hubungan ini, *khalifah* atau pemerintahan Abu Bakar dan 'Umar Ibn Khattab secara keseluruhan dapat mereka terima. Bahwa kedua khalifah ini diangkat dan bahwa keduanya tidak menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam, mereka akui. Tetapi 'Utsman Ibn 'Affan mereka anggap telah menyeleweng mulai dari tahun ketujuh dari masa khalifahnyanya, dan 'Ali juga mereka pandang menyeleweng sesudah peristiwa arbitrase tersebut di atas.

Sejak waktu itulah 'Utsman dan 'Ali bagi mereka telah menjadi kafir; demikian pula halnya dengan Mu'awiyah, 'Amr Ibn al-As, Abu Musa al-Asy'ari serta semua orang yang mereka anggap telah melanggar ajaran-ajaran Islam.

Disini kaum Khawarij memasuki persoalan *kufir*: siapakah yang disebut kafir dan keluar dari Islam ? Siapakah yang disebut mukmin dan dengan demikian tidak keluar dari, tetapi tetap dalam, Islam? Persoalan-persoalan serupa ini bukan lagi merupakan persoalan politik, tetapi persoalan teologi. Pendapat tentang siapa yang sebenarnya masih Islam dan siapa yang telah keluar dari Islam dan menjadi kafir serta soal-soal yang bersangkutan paut dengan hal ini tidak selamanya sama, sehingga timbullah berbagai golongan dalam kalangan Khawarij.

Menurut al-Syahrastani, mereka terpecah menjadi delapan belas subsekte dan menurut al-Baghdadi dua puluh subsekte. Al-Asy'ari menyebut subsekte-subsekte yang jumlahnya lebih besar lagi

Kaum Khawarij pada umumnya terdiri dari orang-orang Arab Badawi. Hidup di padang pasir yang serba tandus membuat mereka bersifat sederhana dalam cara hidup dalam pemikiran, tetapi keras hati serta berani, dan bersikap merdeka, tidak bergantung pada orang lain. Perubahan agama tidak membawa perubahan dalam sifat ke-Badawi-an mereka. Mereka tetap bersikap bengis, suka kekerasan, dan tak gentar mati. Sebagai orang Badawi mereka tetap jauh dari ilmu pengetahuan. Ajaran-ajaran Islam, sebagai terdapat al-Quran dan al-hadits, mereka artikan menurut lafadznya dan harus dilaksanakan sepenuhnya. Oleh karena itu iman dan paham mereka merupakan iman dan paham orang yang sederhana dalam pemikiran lagi sempit akal serta fanatik. Iman tebal, tetapi sempit, ditambah lagi dengan sikap fanatik ini membuat mereka tidak bisa mentolerir penyimpangan terhadap ajaran Islam menurut paham mereka, walaupun penyimpangan dalam bentuk kecil.

Disinilah letak penjelasannya, bagaimana mudahnya kaum Khawarij terpecah belah menjadi golongan-golongan kecil serta dapat pula dimengerti tentang sikap mereka yang terus menerus mengadakan perlawanan terhadap penguasa-penguasa Islam dan umat Islam yang ada di zaman mereka.

Golongan-Golongan Khawarij

Kata *khawarij* berasal dari bahasa Arab. Secara etimologi *khawarij* merupakan bentuk jamak dari kata *khaarij* (orang yang keluar). Berarti dapat disimpulkan pengertian khawarij secara etimologi adalah orang-orang yang keluar.

Namun selain kata tersebut, ada beberapa nama-nama lain yang disandarkan kepada kaum Khawarij diantaranya: *Al-Haruriyah*, *Asy-Syuraah*, dan *Al-Muhakkimah*

Dalam buku *Al-Milal wa Al-Nihal* halaman 101-123 bahwa kelompok Khawarij terbagi menjadi delapan kelompok, yaitu:.

1. Al Muhakamiyah

Al Muhakkimiyah, mereka berkata : "Siapa yang berhukum kepada makhluk adalah kafir."

Kelompok muhakamiyah adalah mereka yang tidak menaati Ali bin Abi Thalib setelah terjadinya tahkim (arbitrasi). Mereka berkumpul di sebuah desa bernama Harurah. Kelompok ini dipimpin oleh Abdullah bin al Kawa, Atab bin al Awar, Abdullah bin Wahab Al Razi, Urwah bin Jarir, Yazid bin Abi Ashim Al Muharibi, Harqus bin Zuhair Al Bahali, yang dikenal dengan An Najdiah. Jumlah kelompok ini sekitar dua belas ribu yang taat melakukan shalat dan puasa.

Kelompok ini menciptakan dua macam bid'ah:

- a. Bid'ah yang mereka buat tentang imamah. Menurut mereka imam boleh saja selain dari Quraisy.
- b. Ali bin Abi Thalib menurut mereka telah banyak melakukan kekeliruan di antaranya menerima konsep arbitrasi, yakni menerima hukuman yang dibuat manusia bukan hukum Allah

2. Al Azariqah

Al Azariqah, mereka berkata : "Kami tidak tahu seorang pun yang Mukmin." Dan mereka mengkafirkan kaum Muslimin (Ahli Qiblat) kecuali orang yang sepaham dengan mereka.

Al Azariqah adalah kelompok pendukung Abu Rayid Nafi bin Al Azraq (60 H), yang memberontak terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Ia melarikan diri dari Basrah ke Ahwaz dan kemudian berhasil menguasai Ahwaz dan daerah-daerah sekelilingnya seperti Kirman di masa Abdullah bin Zuhair sesudah berhasil membunuh gubernurnya. Kelompok ini mengkafirkan Utsman, Thalhah, Zubair, Aisyah, Abdullah bin Abbas dan kaum Muslim yang tidak sependapat dengan mereka dan menganggap orang yang tidak sependapat dengan mereka sebagai musuh dan kekal di dalam neraka.

1. Mereka mengkafirkan setiap orang yang tidak ikut bertempur.
2. Dalam bertempur mereka memperbolehkan membunuh anak-anak perempuan.
3. Mereka tidak mengakui hukum rajam dengan alasan bahwa hukuman tersebut tidak tercantum dalam Al-Quran.
4. Mereka berpendapat bahwa anak orang musyrik bersama orang tuanya di dalam neraka.

5. Menurut mereka, Allah boleh saja mengangkat seorang nabi yang Allah telah mengetahuinya akan menjadi orang yang kafir setelah diangkat menjadi nabi.
6. Menurut mereka taqiah(berpura-pura) tidak diperbolehkan.
7. Semua kelompok al Azariqah sependapat orang yang melakukan dosa besar hukumnya kafir.

3. An Najadaat Al Aziriah

Kelompok ini adalah kelompok yang mengikuti pemikiran seorang yang bernama Nazdah ibn Amir Al-Hanafi yang menetap di Yaman. Ajaran agama menurut kelompok ini terdiri dari dua hal:

Pertama mengenal Allah, para Rasul, haram membunuh sesama muslim, mengakui secara umum apa yang diturunkan Allah. semua ini wajib bagi setiap orang mengenalnya, kejahilan tidak dapat dijadikan alasan.

Kedua, selain yang yang disebut di atas, kejahilan dapat dijadikan alasan seperti dalam menetapkan yang halal dan haram. Menurut mereka kemungkinan saja mujtahid salah dalam menetapkan hukum kepadanya dapat dikenakan hukuman sebelum adanya bukti yang kuat memberatkan dirinya sebagai orang yang kafir. Nama lain kelompok An-najdah adalah Al-Azariah karena menurut mereka kejahilan tidak dapat dijadikan uzur dalam penerapan hukum fiqih.

1. Al-Baihasiah

Kelompok ini adalah kelompok yang mengikuti pendapat-pendapat Abu Baihas Al-Haisham ibn jabir salah seorang dari suku bani Saad Dhubai'ah. Di masa pemerintahan khalifah halifah Al-Walid, dia selalu dicari-cari Al-Hajjaj namun dia berhasil melarikan diri dan bersembunyi di Madinah, namun dapat ditangkap oleh Utsman ibn Hayan Al- Muzani. Ia dipenjarakan kemudian dipotong tangan dan kakinya lalu dibunuh.

Iman menurut Abu Baihas adalah pengetahuan terhadap yang benar dan batil, sedangkan pengetahuan bukan termasuk perbuatan dan ucapan. Menurut sebagian mereka, tidak ada yang haram melainkan disebutkan didalam al qur'an dan yang tidak disebutkan dalam al quran tentang haramnya berarti halal.

Kelompok al baihasiah mempunyai cabang yaitu kelompok al auniyah yang terbagi menjadi dua kelompok kecil :

1. kelompok yang mengatakan siapa yang keluar dari darul hijrah karena tidak ingin berperang, kami menganggapnya bukan muslim.
2. kelompok yang mengatakan bahwa kami menganggap mereka masih muslim karena mereka kembali kepada sesuatu yang halal bagi mereka.

Dari kedua kelompok ini sependapat bahwa kepala negara orang kafir, maka seluruh warga negaranya kafir, baik yang berada di negara itu maupun yang berada di luar.

Sebagian al baihasiah berkata kalau seorang terjerumus kedalam yang haram ia tidak dikatakan kafir sampai perkaranya disampaikan kepada kepala negara dan telah diputuskan hukumannya. Dan setiap perbuatan yang belum diputuskan hukumannya dianggap dimaafkan.

Kelompok al auniyah mengatakan mabuk menyebabkan seseorang menjadi kafir, dan baru dikatakan kafir kalau ia telah melakukan dosa besar seperti meninggalkan shalat pada saat mabuk.

2. Al 'Ajaridah

Kelompok al 'Ajaridah adalah kelompok yang dipimpin oleh seorang yang bernama Abd Al karim 'Araj yang isi ajarannya mirip dengan An Najdiah. Ia termasuk sahabat dekat Baihas, namun kemudian memisah diri dan mendirikan kelompok tersendiri. Menurut ajaran kelompok ini, kita tidak boleh mengatakan kafir atau muslim terhadap anak seorang muslim sampai ia telah diajak memeluk islam dan wajib wajib memeluk islam ketika ia sudah mencapai usia balig. Sedangkan anak orang kafir bersama orang tuanya berada di dalam neraka.

Menurutnya berhijrah tidak wajib tetapi termasuk keutamaan dan orang yang melakukan dosa besar termasuk orang kafir. Kelompok ini terbagi menjadi menjadi beberapa kelompok kecil, kelompok Ash Shalthiah, kelompok Al maimuniyyah, kelompok Al Hamziyyah, kelompok Al khallafiyah, kelompok Al Athrafiyah, kelompok Asyuaibiyah, dan kelompok Al Hamjiyyah.

3. Ats Tsa'alibah

Ats Tsa'labiyah, mereka berkata : "Sesungguhnya Allah tidak ada menetapkan Qadha dan Qadar."

Pendiri kelompok ini adalah Tsa'labah ibn 'Amir yang dahulunya sependapat dengan abd Al Karim ibn 'Araj dalam beberapa hal yang diantaranya tentang posisi anak. Ia berkata: menurut kami anak tidak bertanggung jawab semenjak kecil sampai usia menjelang dewasa, namun kami menyadari anak-anak lebih condong berbuat kebatilan dan kebaikan. Kelompok ini terbagi lagi : Al- Akhnasiyyah, Al Ma'badiyyah, Al Rusadiyah, asy Syaibaniyah, Al Mukaramiyah, Al Maimuniyyah, Al Bid'iyah.

4. Al Ibadhiyah

Ibadhiyah, mereka berkata : "Siapa yang menerima pendapat kita adalah orang yang Mukmin dan siapa yang berpaling adalah orang munafik."

Kelompok ini adalah pengikut Abd ibn Ibadh yang memberontak terhadap pemerintahan khalifah marwan ibn Muhammad. Menurut ajaran ini, orang islam yang menyalahi ajaran kami dihukumkan kafir, namun bukan kafir musrik, karena itu masih dipbolehkan menikahi wanitanya, boleh saling mewarisi, senjata dan perisai yang dirampas dalam peperangan halal dimiliki dan selain itu haram membunuh dan menawan, kecuali kalau terjadi peperangan. Yang termasuk kelompok ini yaitu Al Hafsiyyah, Al Hariziyah, Al Yazidiyah.

5. Ash Shufriyyah Az Ziyadiyyah

Pendiri Kelompok ini adalah Ash Shufriyyah Az Ziyadiyyah. Kelompok ini tidak mengkafirkan orang yang tidak ikut berperang selama mereka masih seagama dan satu aqidah.

Tidak ada perbuatan yang dikategorikan dosa besar yang tidak ada had (hukuman)nya, seperti meninggalkan shalat, lari dari medan pertempuran, dan orang yang seperti itu dinamakan kafir karena perbuatannya.

Analisis mengenai Khawarij:

Golongan khawarij ini dari segi ibadah memang sangat tekun namun dibalik ibadah tersebut mereka masih ada yang berbuat maksiat atau dosa yang mereka lakukan yang menurut mereka itu tidak termasuk kedalam dosa besar karna menurut mereka jika seseorang telah bersyahadat dan beribadah kepada Allah maka mereka bebas berbuat apapun sekalipun itu maksiat.

Kebodohan mereka terhadap al-Qur'an sudah mendarah daging. Mereka membaca Qur'an, namun itu hanya sebatas lisannya saja, jauh dari hati mereka apalagi mengamalkan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Sebenarnya Khawarij memiliki keteguhan yang sangat kuat, namun yang disayangkan mereka teguh dan kuat memegang sesuatu yang batil.

Orang-orang khawarij ini menganggap semua orang selain golongan ini adalah kafir kecuali mereka satu faham dengan golongan khawarij ini. Mereka menghalalkan darah kaum muslim dan berlaku adil kepada orang kafir

Menurut golongan khawarij ini, bahwa mabuk bukan termasuk dosa besar, yang termasuk dosa besar menurut mereka yaitu apabila mereka telah meninggalkan shalat pada saat mabuk, karna menurut pendapat mereka suatu hukum yang tidak disebutkan ketentuan hukum yang jelas dalam Al-Qur'an maka itu halal untuk dilakukan.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwasanya ajaran ini walaupun dari segi ibadah mereka tekun namun dari segi tata cara ibadah yang lain dan syariat-syariat mereka sangat bertolak belakang sekali dengan syariat islam sesungguhnya yang sesuai dengan pedoman umat islam yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah yang ada dan telah disepakati akan kebenarannya, yang mana tidak bisa dipungkiri atau tidak bisa digugat oleh umatnya.

Islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin, artinya islam itu merupakan agama yang aman dan bisa membuat umatnya damai dan tenteram karna ajaran dan syariat yang ada. Dalam Islam ini tidak di anjurkan untuk saling menuduh orang lain semaunya

Inilah sebuah contoh kagungan dan keindahan Islam, saat ada sesuatu yang bertentangan dengannya tidak langsung dihakimi tanpa pertimbangan. Ini sekaligus mementahkan dugaan-dugaan para musuh-musuh Islam yang menyatakan bahwa dalam Islam, saat ada sesuatu yang bertentangan harus langsung dimusnahkan.

PEMIKIRAN-PEMIKIRAN KHAWARIJ

1. Mereka berkata dengan menggunakan *ta'wil* dan hanya melihat *dhahir nashnya* saja

Ahmad Amin dan Abu Zahrah berkata, "*Orang-orang Khawarij adalah orang-orang yang hanya melihat dzahir nashnya saja tanpa membahas makna yang terkandung didalamnya.*"

Ibnu Abbas, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim berpendapat, "*Mereka adalah orang-orang yang suka menta'wilkan ayat sesuai hawa nafsu mereka, mereka telah sesat ketika menganggap bahwa ta'wilan merekalah yang dimaksud dalam nash.*"

Al-Asy'ari di dalam maqalahnya berkata, "*Mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai pendirian yang tetap dalam urusan ini, ada yang melihat nash secara dzahir dan ada juga yang menta'wilkan nash menurut hawa nafsunya.*"

2. Pelaku dosa besar menurut mereka adalah *kufrun minal millah* (keluar dari Islam)

Hujjah-hujjah mereka adalah firman Allah dalam surat at-Taghabun:2, al-Maidah:44, dan Saba':17, dan dalam hadits Rasulullah, beliau bersabda,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ

وَهُوَ مُؤْمِنٌ...¹

Artinya:

Tidaklah orang yang berzina ketika berzina itu mukmin, dan tidaklah orang yang meminum khamr ketika meminumnya itu mukmin, dan tidaklah orang

¹ (أخرجه البخاري 13/8, مسلم 54/1)

yang mencuri ketika mencuri itu seorang mukmin... (HR. Bukhari 8:13, Muslim 1:54)

Imamah menurut Khawarij ada dua pendapat, yaitu:

- a. Kelompok mayoritas Khawarij, mereka mewajibkan kepada Imam untuk bergabung di bawah bendera mereka dan berperang bersama mereka selama masih di atas jalan yang lurus (menurut mereka).
- b. *Al-Muhakimah, an-Najd*, dan *al-Ibadiyah*, mereka berpendapat bahwasanya bisa jadi mereka tidak membutuhkan akan adanya Imam, jika seluruh manusia bisa berbuat adil dan apabila mereka membutuhkan akan adanya Imam maka siapa saja yang mampu menjadi Imam maka ia boleh menjadi Imam dari bangsa manapun.

Syarat-syarat Imam menurut Khawarij:

1. Seorang Imam harus kuat aqidahnya, ikhlas ibadah, dan kuat ketaqwaannya, menurut apa yang mereka pahami.
2. Seorang imam harus kuat fisiknya, mempunyai kemauan yang kuat, pemikiran yang cemerlang, keberanian, dan kuat pendiriannya.
3. Seorang Imam harus terlepas dari hal-hal yang mengancam (merusak) imannya, baik itu cinta kepada kemaksiatan dan *laghwun*, serta bukan pelaku dosa besar walaupun ia telah bertaubat.

Adapun Imam menurut mayoritas mereka tidak berhak diberikan kepada wanita, akan tetapi ada sebagian kelompok mereka yang memperbolehkannya, yaitu *syabibiyah*.

- c. Adapun sikap mereka kepada orang yang menyelisihinya terbagi menjadi dua pendapat, ada yang berpendapat kafir dan ada yang bersikap adil, yaitu tidak boleh membunuh mereka sebelum disampaikan dakwah kepadanya.

Imam al-Asy'ari berkata dalam maqalatnya, "Orang-orang Khawarij bersepakat bahwa orang yang menyelisihinya mereka, dihalalkan darahnya, kecuali *firqah ibadiyah*. Mereka tidak berpendapat seperti itu kecuali kepada sultan"

Adapun mengenai anak orang yang menyelisihinya, mereka berpendapat, diantaranya:

1. Mereka sama dengan orang tua mereka, maka diperbolehkan membunuh mereka karena halal darahnya. Ini adalah pendapat *al-Azariqah*, *al-Ajaridah*, *al-Hamziyah*, dan *al-Khalafiyah*, mereka berhujjah dengan surat Nuh: 27.
2. Mereka adalah penghuni *jannah* jadi tidak boleh dibunuh, ini adalah pendapat *Najdat*, *as-Syufriyah*, dan *al-Maimunah*.
3. Mereka adalah pelayan penghuni *jannah*.
4. Sebagian mereka dalam masalah ini ada yang *tawaquf* (tidak berpendapat), menunggu sampai *baligh* sehingga jelas kedudukannya.
5. Orang-orang *Ibhadiyyah* berwali dan tidak mengganggu anak-anak muslim serta berlepas diri terhadap anak-anak orang musyrik.

Tanggapan

Eksistensi Firqah Khawarij memang sudah tidak ada, namun pemikirannya sedikit-demi sedikit masih mengalir di beberapa Firqah Islam masa kini. Sudah menjadi rahasia umum, dewasa ini ada beberapa firqah, harakah, jama'ah, atau organisasi yang dengan tegas menyatakan bahwa siapa saja yang berbeda pemahaman dengan mereka maka siapapun itu walau orangtua mereka sekalipun maka mereka adalah kafir.

Kaidah *takfir*² ini seakan-akan menjadi santapan ringan bagi mereka, dengan mudah mereka mengklaim kaum muslimin yang tidak sepaham dengan mereka sebagai kafir. Tentu saja hal ini bukan masalah ringan bagi ummat muslimin saat ini.

Muhammad Ali Ishmah Al Medani³ menyatakan bahwa saat ini banyak sekali harakah-harakah atau organisasi islam yang terjangkit pemikiran khawarij. Diantaranya adalah Harakah Hijrah wat Takfir-nya DR. Umar Abdurrahman, DI/TII/NII, Islam

² Mengkafirkan seseorang

³ Dalam situs salafi.com

Jamaah atau Darul Hadits atau Lemkari atau LDII serta organisasi-organisasi lainnya yang masih terjangkau pemikiran sesat ini.

KESESATAN PEMIKIRAN KHAWARIJ

1. Mereka berkata dengan menggunakan *ta'wil* dan hanya melihat *dhahir nashnya* saja

Abu Sa'id berkata : *Ali pernah mengirim kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Yaman sepotong emas dalam kantung kulit yang telah disamak dan emas itu belum dibersihkan dari kotorannya. Kemudian Nabi membagikannya kepada empat orang yaitu Zaid Al Kahil, Al Aqra' bin Habis, 'Uyainah bin Hishn, dan Alqamah Watshah atau 'Amir bin Ath Thufail.*

Namun sebagian shahabatnya -kaum Anshar serta selain mereka- merasa kurang senang. Maka Nabi berkata, "Apakah kalian tidak percaya kepadaku padahal wahyu turun kepadaku dari langit di waktu pagi dan sore?!"

Kemudian datanglah seorang laki-laki⁴ yang cekung kedua matanya, menonjol bagian atas kedua pipinya, menonjol dahinya, lebat jenggotnya, tergulung sarungnya, dan botak kepalanya. Orang itu berkata, "Takutlah kepada Allah, wahai Rasulullah!" Maka Nabi mengangkat kepalanya dan melihat orang itu kemudian berkata, "Celaka engkau, bukankah aku manusia yang paling takut kepada Allah?" Kemudian orang itu pergi.

Maka Khalid berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah aku penggal lehernya?" Nabi berkata, "Mungkin dia masih shalat." Khalid berkata, "Berapa banyak orang yang shalat dan berucap dengan lisannya (syahadat) ternyata bertentangan dengan isi hatinya?"

⁴ Namanya adalah Dzul Khuwaisirah. Sebagian Ulama menyatakan bahwa Dzul Khuwaisirah merupakan akar dari firqah madzhab aqidah Khawarij. Namun Ibnu Hajm, Ibnu Jauzi, serta yang lainnya berpendapat bahwa kedatangan Dzul Khuwaisirah tidak dapat dikatakan sebagai firqah Khawarij, karena dilakukan sendirian, namun dapat dikatakan bahwa dia adalah benih dari munculnya pemikiran Firqah Khawarij. (Dirasatul firaq)

Nabi berkata, "Aku tidak disuruh untuk meneliti isi hati manusia dan membelah dada mereka." Kemudian Nabi melihat kepada orang itu dalam keadaan berdiri karena takut sambil berkata, "Sesungguhnya akan keluar dari orang ini satu kaum yang membaca Al Qur'an yang tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka lepas dari agama seperti lepasnya anak panah dari buruannya."⁵

Kejadian itu di prediksi oleh para Ulama sebagai awal kemunculan Khawarij, walaupun pada saat itu Khawarij masih berbentuk embrio (hanya pemikirannya saja). Namun embrio itu pecah menjadi sebuah firqah saat terjadi proses *tahkim* antara Ali dan Muawiyah.

Imam al-Jauzi⁶ menyatakan bahwa Dzul Khuwaisirah merupakan Khawarij yang paling buruk. Bagaimana tidak, ia berani menyatakan bahwa Rasulullah telah melakukan suatu perbuatan yang tidak adil.

Sedangkan Allah berfirman,

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى⁷

Artinya:

Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Seandainya seorang Muslim sudah tidak lagi mempercayai Rasulullah, lalu siapa lagi selainnya yang lebih baik akhlaknya dan pengetahuannya tentang Islam. Bahkan Allah sendiri menyatakan bahwa ucapannya adalah wahyu. Seandainya kita sudah meragukan Rasulullah, berarti kita sudah meragukan al-Qur'an. Apabila seorang Muslim sudah meragukan al-Qur'an, bagaimana jadinya?

⁵ HR. Bukhari nomor 4351 dan Muslim nomor 1064

⁶ Talbis Iblis

⁷ An-Najm: 4

Inilah akar permasalahan pemikiran Khawarij, mereka itu bagus dalam ibadah namun mereka bodoh. Kehebatannya dalam beribadah telah dibuktikan sendiri oleh Ibnu Abbas r.a,

Ibnu Abbas berkata, *"Ketika Khawarij memisahkan diri, mereka masuk ke dalam suatu daerah. Ketika itu jumlah mereka enam ribu orang. Mereka semua sepakat untuk memberontak kepada Ali bin Abi Thalib. Dan selalu ada beberapa orang datang kepada Ali sambil berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kaum ini ingin memberontak kepadamu.' Maka Ali berkata, 'Biarkan mereka, karena aku tidak akan memerangi mereka hingga mereka dulu yang memerangiku dan mereka akan tahu nanti.' Maka suatu hari aku datangi dia (Ali) di waktu shalat Zhuhur dan kukatakan kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, segerakanlah shalat, aku ingin mendatangi mereka (Khawarij) dan berdialog dengan mereka.' Maka Ali berkata, 'Aku mengkhawatirkan keselamatan dirimu.' Aku katakan, 'Jangan takut, aku seorang yang baik akhlak dan tidak menyakiti seseorang pun.'*

Maka dia akhirnya mengijinkanku. Kemudian aku memakai kain yang bagus buatan Yaman dan bersisir. Kemudian aku datangi mereka di tengah hari.

Saat aku sampai, aku memasuki suatu kaum yang belum pernah aku lihat hebatnya mereka dalam beribadah. Jidat mereka menghitam karena sujud, tangantangan mereka kasar seperti lutut unta, mereka memakai gamis yang murah dan dalam keadaan tersingsing, wajah mereka pucat karena banyak bergadang di waktu malam.

Kemudian aku ucapkan salam kepada mereka. Maka mereka berkata, 'Selamat datang Ibnu Abbas, ada apakah?' Maka aku katakan kepada mereka, 'Aku datang dari sisi kaum Muhajirin dan Anshar serta dari sisi menantu Nabi. Kepada mereka Al Qur'an turun dan mereka lebih tahu tentang tafsirnya daripada kalian.' Maka sebagian mereka berkata, 'Jangan kalian berdebat dengan orang Quraisy karena Allah telah berfirman, "Tapi mereka adalah kaum yang suka berdebat." (Az Zukhruf : 58)'

Maka ada tiga orang yang berkata, 'Kami akan tetap berbicara dengannya.' Maka kukatakan kepada mereka, 'Keluarkan apa yang membuat kalian benci kepada menantu Rasulullah, Muhajirin, dan Anshar! Kepada mereka Al Qur'an turun, dan tidak

ada seorang pun dari mereka yang ikut bersama kelompok kalian. Mereka adalah orang yang lebih tahu tentang tafsir Al Qur'an.'

Mereka berkata, 'Ada tiga hal.' Aku berkata, 'Sebutkan!' Mereka berkata, 'Pertama, dia (Ali) berhukum kepada manusia dalam perintah Allah, sedangkan Allah telah berfirman, "Sesungguhnya hukum hanya milik Allah." (QS. Al An'am : 57) Maka apa gunanya orang-orang itu kalau Allah sendiri telah memutuskan hukum?!" Aku berkata, 'Ini yang pertama, apa lagi?' Mereka berkata, 'Kedua, dia (Ali) telah berperang dan membunuh tapi mengapa dia tidak mau mengambil wanita sebagai tawanan perang dan harta rampasan musuhnya? Jika mereka (orang-orang yang diperangi Ali, pent.) memang kaum Muslimin, mengapa dia (Ali) membolehkan kita untuk memerangi dan membunuh mereka tapi dia melarang kita untuk mengambil tawanan?' Aku berkata, 'Apa yang ketiga?' Mereka berkata, 'Dia (Ali) telah menghapus dari dirinya gelar Amirul Mukminin (pemimpin kaum Mukminin) maka kalau dia bukan Amirul Mukminin berarti dia adalah Amirul Kafirin (pemimpin orang kafir).' Aku berkata, 'Apakah ada selain ini lagi?' Mereka berkata, 'Cukup ini saja.'

Aku katakan kepada mereka, 'Adapun ucapan kalian tadi, dia berhukum kepada manusia dalam memutuskan hukum Allah, akan aku bacakan kepada kalian ayat yang membantah argumen kalian. Jika argumen kalian telah gugur apakah kalian akan ruju?'" Mereka berkata, 'Tentu.' Aku berkata, 'Sesungguhnya Allah sendiri telah menyerahkan hukum-Nya kepada beberapa orang tentang seperempat dirham harga kelinci dan ayatnya, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membunuh binatang buruan ketika kalian sedang ihram. Barangsiapa yang di antara kalian membunuhnya dengan sengaja maka dendanya ialah menggantinya dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian." (QS. Al Maidah : 59)

Dan juga tentang seorang istri dengan suaminya, "Dan jika kalian khawatir ada persengketaan antara keduanya maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan." (QS. An Nisa' : 35)

Maka aku sumpah kalian dengan nama Allah, manakah yang lebih baik kalau mereka berhukum dengan manusia untuk memperbaiki hubungan antara mereka dan untuk menahan darah mereka agar tidak tertumpah atau yang lebih utama hukum yang mereka putuskan dalam harga seekor kelinci dan seorang wanita? Manakah antara keduanya yang lebih utama?' Mereka berkata, 'Tentu yang pertama.' Aku berkata, 'Apakah kalian keluar dari kesalahan ini.' Mereka berkata, 'Baiklah.'

Aku berkata, 'Adapun ucapan kalian, dia (Ali) tidak mau mengambil tawanan dan ghanimah (rampasan perang). Apakah kalian akan menawan ibu kalian, Aisyah? Demi Allah, kalau kalian berkata, dia bukan ibu kami, berarti kalian telah keluar dari Islam. Dan demi Allah, kalau kalian berkata, kami tetap akan menawannya dan menghalalkan (kemaluan)nya untuk digauli seperti wanita lain (karena dengan demikian ibu kita, Aisyah berstatus budak dan budak hukumnya boleh digauli oleh pemiliknya, pent.), berarti kalian telah keluar dari Islam. Maka kalian berada di antara dua kesesatan, karena Allah telah berfirman, "Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri-diri mereka sendiri. Dan istri-istri Nabi adalah ibu-ibu mereka." (QS. Al Ahzab : 6). Maka apakah kalian keluar dari kesalahan ini?' Mereka berkata, 'Baiklah.'

Aku berkata, 'Adapun ucapan kalian, dia telah menghapus dari dirinya gelar Amirul Mukminin. Aku akan membuat contoh dengan orang yang kalian ridlai, yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Pada perjanjian Hudaibiyah, beliau berdamai dengan kaum musyrikin. Abu Sufyan bin Harb dan Suhail bin 'Amr. Beliau berkata kepada Ali : "Tulis untuk mereka sebuah tulisan yang berbunyi : Ini apa yang telah disepakati oleh Muhammad Rasulullah. Maka kaum musyrikin berkata : "Demi Allah, kami tidak mengakuimu sebagai Rasulullah. Kalau kami mengakuimu sebagai Rasulullah, untuk apa kami memerangimu?!" Maka beliau berkata : "Ya Allah, Engkau yang tahu aku adalah Rasul-Mu. Hapuslah kata itu, hai Ali!"⁸ Dan di tulislah, "Ini apa yang disepakati oleh Muhammad bin Abdullah." Maka demi Allah, tentu Rasulullah lebih baik dari Ali, tapi beliau sendiri menghapus gelar itu dari dirinya hari itu.'

⁸ (HR. Bukhari nomor 2699 dan Muslim nomor 1783).

*Ibnu Abbas berkata, 'Maka bertaubatlah 2000 (dua ribu) orang dari mereka dan selainnya tetap memberontak, maka mereka pun akhirnya dibunuh.'*⁹

Ibnu Abbas saat memasuki pemukiman Khawarij terkagum dengan keuletan mereka dalam menjalankan ibadah sampai sampai Ibnu Abbas menggambarkan, *"Jidat mereka menghitam karena sujud, tangan-tangan mereka kasar seperti lutut unta, mereka memakai gamis yang murah dan dalam keadaan tersingsing, wajah mereka pucat karena banyak bergadang di waktu malam."*

Dari hadits ini dapat kita ambil sebuah kesimpulan bahwa memang benar, kaum Khawarij ini memiliki kehebatan dalam melaksanakan ritual peribadahan. Namun sayang kehebatannya dalam beribadah tidak didukung oleh pengetahuan mereka terhadap Islam. Saat mereka menemukan keanehan yang mereka buat sendiri, mereka tidak lantas bertanya kepada para sahabat, malah mereka langsung membuat keputusan dengan *ta'wil* mereka sendiri.

Kebodohan mereka dalam soal menafsirkan ayat memang sangat terkenal. Keteguhannya dalam kebodohan sudah mahsyur di kalangan sahabat. Hal ini dibuktikan dengan kisah dari Ibnu Muljam,

Imam Ibnul Jauzi berkata, *Ketika Ali telah wafat dikeluarkanlah Ibnu Muljam untuk dibunuh. Maka Abdullah bin Ja'far memotong kedua tangannya dan kakinya, tapi dia tidak berteriak dan tidak berbicara, kemudian matanya dipaku dengan paku panas, dia juga tetap tidak berteriak bahkan dia membaca surat Al 'Alaq sampai habis dalam keadaan darah mengalir dari dua matanya. Dan ketika lidahnya akan dipotong barulah dia berteriak, maka ditanyakan kepadanya : 'Mengapa engkau berteriak?' Dia berkata : 'Aku tidak suka kalau aku mati di dunia dalam keadaan tidak berdzikir kepada Allah.' Dan dia adalah orang yang keningnya berwarna kecoklatan karena bekas sujud. Semoga Allah melaknatnya.*¹⁰

⁹ Talbis Iblis halaman 116-119

¹⁰ Talbis Iblis halaman 122

Mereka pula adalah kumpulan orang-orang yang masih muda, namun pendek akal. Rasul bersabda, *"Akan keluar di akhir jaman suatu kaum yang muda-muda umurnya. Pendek akal. Mereka mengatakan ucapan sebaik-baik manusia. Mereka membaca Al Qur'an tapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka lepas dari agama seperti lepasnya anak panah dari buruannya."*¹¹

Sebagaimana juga yang ditegaskan dalam buku Dirasatul Firaq. Dalam buku tersebut dicantumkan pendapat-pendapat para Ulama mengenai kebodohan para kaum Khawarij. Diantaranya,

Ahmad Amin dan Abu Zahrah berkata, *"Orang-orang Khawarij adalah orang-orang yang hanya melihat dzahir nashnya saja tanpa membahas makna yang terkandung didalamnya."*

Ibnu Abbas, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim berpendapat, *"Mereka adalah orang-orang yang suka menta'wilkan ayat sesuai hawa nafsu mereka, mereka telah sesat ketika menganggap bahwa ta'wilan merekalah yang dimaksud dalam nash."*

Al-Asy'ari di dalam maqalahnya berkata, *"Mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai pendirian yang tetap dalam urusan ini, ada yang melihat nash secara dzahir dan ada juga yang menta'wilkan nash menurut hawa nafsunya."*

2. Pelaku dosa besar menurut mereka adalah *kufrun minal millah* (keluar dari Islam)

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ...¹²

Artinya:

¹¹ HR. Bukhari nomor 3611 dan Muslim nomor 1066

¹² (أخرجه البخاري 13/8, مسلم 54/1)

*Tidaklah orang yang berzina ketika berzina itu mukmin, dan tidaklah orang yang meminum khamr ketika meminumnya itu mukmin, dan tidaklah orang yang mencuri ketika mencuri itu seorang mukmin...*¹³

Inilah salah satu hujjah mereka yang menyatakan bahwa Muslim yang berbuat dosa besar adalah kafir. Benarkah hadits ini menyatakan hal tersebut? Pernahkah kaum Khawarij bertanya kepada para sahabat? Apakah saat seseorang meninggalkan shalat juga dinyatakan kafir dan dihalalkan darahnya untuk dibunuh?

Kesesatan selanjutnya dari pemikiran Khawarij ialah kesalahan dalam hal *takfir*. Mereka dengan tegas menyatakan bahwa di dunia ini hanya ada dua golongan, yaitu muslim dan kafir. Barang siapa yang ikut faham mereka, berarti mereka muslim, dan barang siapa yang menyelisihi mereka adalah kafir.

Pemikiran kedua inilah yang sangat diperbincangkan di kalangan kaum Muslimin. Keberanian kaum Khawarij dengan menyatakan dengan tegas bahwa Ali dan Mu'awiyah adalah kafir. Kebodohnya telah mengantarkan mereka ke dalam kesesatan yang benar-benar nyata.

Sedangkan Rasul bersabda,

مُسْلِمٌ لِرِزْوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ

Artinya:

Sesungguhnya hilangnya dunia (dan seisinya) benar-benar lebih ringan bagi Allah ketimbang terbunuhnya seorang Muslim. (HR at-Tirmidzi)

¹³ HR. Bukhari 8:13, Muslim 1:54

Harga nyawa seorang Muslim itu adalah lebih berharga dari pada dunia dan seisinya. Itulah penegasan Rasulullah akan kemuliaan kaum Muslimin. Bayangkan! Rasul saja yang bergelar *al-Amin*, *Uswatun Hasanatun*, serta manusia paling mulia di seantero jagad, memuliakan seorang Muslimin. Sedangkan mereka (pent. Khawarij) yang tidak terjamin apa-apanya dengan mudah menunjuk kafir ummat muslimin bahkan sahabat Nabi sendiri pun dikatakan kafir, siapakah yang lebih mengetahui seluk beluk Nabi selain sahabat dan keluarganya?

Kemudian yang lebih menyedihkan dari tingkah laku kaum Khawarij ini adalah menghalalkan darah kaum muslimin yang mereka anggap kafir.

Pada suatu saat, dalam sebuah perjalanan, orang-orang Khawarij bertemu dengan Abdullah bin Khabbab kemudian mereka berkata, "*Apakah engkau pernah mendengar dari ayahmu sebuah hadits yang dia dengar dari Rasulullah?*" Dia menjawab, "*Ya, aku mendengar ayahku berkata, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berbicara tentang fitnah, yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari. Maka jika engkau mendapati masa seperti itu, jadilah engkau seorang hamba Allah yang terbunuh.'*"¹⁴ Mereka berkata, "*Apakah engkau mendengar ini dari ayahmu yang dia sampaikan dari Rasulullah?*" Dia menjawab, "*Ya.*" Maka mereka membawanya ke tepi sungai kemudian mereka penggal lehernya. Maka muncratlah darahnya seakan-akan dua tali sandal. Kemudian mereka membelah perut budak wanitanya yang sedang hamil.

Namun ketika mereka melewati sebuah kebun kurma di Nahrawan, jatuhlah sebuah, kemudian salah seorang mereka mengambilnya dan memasukkannya ke dalam mulutnya, maka temannya berkata, "*Engkau telah mengambilnya dengan cara yang tidak benar dan tanpa membayar.*" Kemudian dia memuntahkannya. Kemudian ada salah seorang dari mereka yang menghunuskan pedangnya dan mengibaskannya, kemudian lewatlah seekor babi milik *ahli dzimmah* (kafir yang membayar jizyah) kemudian

HR. Ahmad 5/110, Ath Thabrani nomor 3630, dan hadits ini memiliki beberapa syawahid ¹⁴

dibunuhnya babi itu. Mereka berkata, "Ini adalah perbuatan merusak di muka bumi." Kemudian dia menemui pemiliknya dan membayar harga babi itu.¹⁵

Benar-benar sangat mengherankan kaum Khawarij ini, kebodohnya benar-benar sudah terlewat batas. Kaum Muslimin mereka halalkan darahnya, namun terhadap kaum kafir mereka sangat berhati-hati.

.....

Penulis sangat setuju jika pemikiran Khawarij dinyatakan sebagai pemikiran yang sesat. Kenapa? Karena selain bukti-bukti nyata kebodohan mereka dan kebengisan mereka terhadap kaum Muslimin, saat ini pemikiran kaum khawarij telah banyak mencederai para intelektual Islam.

Dewasa ini sering kita dengar para intelektual muslim berpendapat seakan-akan mereka bukanlah orang Islam. Mereka beralih dengan pikiran dan akal mereka sendiri, mereka tafsirkan al-Qur'an dengan seenak perut mereka sehingga melahirkan pendapat-pendapat yang sangat keliru.

Misalnya kita ambil contoh kasus Munawir. Dia berpendapat bahwa ayat Qur'an mengenai pembagian waris harus di revisi.





Artinya:

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan[272]¹⁶; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua[273]¹⁷, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁸

¹⁶ [272] bagian laki-laki dua kali bagian perempuan adalah Karena kewajiban laki-laki lebih berat dari perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah. (lihat surat An Nisaa ayat 34).

¹⁷ [273] lebih dari dua maksudnya : dua atau lebih sesuai dengan yang diamalkan nabi.

¹⁸ an-Nisa: 11

Dalam ayat tersebut terdapat keterangan bahwa hak satu orang laki-laki sama dengan hak dua orang perempuan. Munawir menyatakan bahwa itu tidak adil, coba kita lihat wanita Solo Jawa Tengah. Di sana yang bekerja di Pasar Klewer itu adalah para wanita, sedangkan para suami hanya *ngerek* burung. Kemudian menurut Munawir, bahwa ayat tersebut harus di revisi.

Selanjutnya kasus kedua mengenai perkawinan beda agama.



Artinya:

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.¹⁹

¹⁹ Al-Baqarah: 221

Seorang dosen UIN Jakarta berdalih bahwa ayat tersebut sudah tidak berlaku lagi. Pernikahan beda agama sekarang sudah diperbolehkan dan sah. Karena banyak pernikahan antara dua agama yang berbeda, akhirnya anak mereka masuk Islam.

Hartono Ahmad Jaiz menyatakan bahwa sumber kesesatan mereka berdasarkan kesalahan dalam proses penafsiran al-Qur'an. Mereka menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan jalan induktif. Sehingga saat mereka mengambil keputusan atau sumber hukum berasal dari fenomena yang terjadi di masyarakat. Ini pula yang menjadi pangkal kesesatan pemikiran liberal.

Seharusnya, saat kita melihat suatu permasalahan, maka cara yang harus kita pergunakan adalah cara deduktif, yakni kembali merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga pendapat yang di ambil benar-benar berasaskan kedua sumber tersebut, yang tentu saja sudah terpelihara kevalidannya. Berbeda dengan fenomena yang terjadi di masyarakat.

Inilah oleh-oleh yang diberikan oleh kaum Khawarij. Memang eksistensi mereka sudah tiada, namun budaya mereka yang menafsirkan al-Qur'an oleh ra'yu mereka masih menjalar hingga saat ini.